

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pelatihan Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Ike Meylani Nur Sholikah^{1*}, Anik Kirana², Fitria Indahwati³

^{1,2} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

³ SMA Negeri 9 Surabaya, Indonesia

Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuh pakis, Surabaya, Jawa Timur 60225

ikemeylani20@gmail.com

Abstract. *Employing the syntax of the Cooperative Education Model more especially, the School Teams Achievement Departments (STAD) type this study intends to enhance students' learning results. There are three phases to this study's methodology, which is based on Classroom Action Research (CAR): pre-cycle, cycle 1, and cycle 2. Participating in this study were 37 students in their last year of high school at SMA Negeri 9 Surabaya in 2023–2024. Students' mathematical learning outcomes show a substantial improvement, according to the data. With each cycle, students' performance improved. Mastery was attained by 32.4% of students in the pre-cycle, 43.2% in cycle I, and 62.1% in cycle 2. This research provides strong evidence that the STAD type of collaborative education model improves students' performance in eleventh grade.*

Keywords: *Learning Models, STAD, Learning Outcomes*

Abstrak. Dengan menggunakan sintaksis Model Pendidikan Kooperatif secara lebih khusus, tipe School Teams Achievement Departments (STAD), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ada tiga fase dalam metodologi penelitian ini, yang didasarkan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK): pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. Yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 37 siswa di tahun terakhir sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Surabaya pada tahun 2023–2024. Hasil belajar matematika siswa menunjukkan peningkatan yang substansial, menurut data. Dengan setiap siklus, kinerja siswa meningkat. Penguasaan dicapai oleh 32,4% siswa di pra-siklus, 43,2% di siklus I, dan 62,1% di siklus 2. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa model pendidikan kolaboratif tipe STAD meningkatkan kinerja siswa di kelas sebelas.

Kata kunci: Model Pelatihan, STAD, Hasil Belajar

1. LATAR BELAKANG

Penyelidikan matematika merupakan mata pelajaran standar di semua tingkat pendidikan. Matematika masih dipandang sebelah mata karena banyak orang menganggapnya membosankan dan menakutkan. (Anisa, 2023). Kemampuan berpikir siswa juga akan meningkat ketika mereka menguasai matematika (Sukasno, 2012). Namun, masih banyak siswa yang masih merasa khawatir dengan matematika. Hasratuddin (2006) menemukan bahwa kurangnya minat siswa terhadap matematika merupakan penyebab utama rendahnya keberhasilan mereka dalam mata pelajaran tersebut.

Sederhananya, model pelatihan adalah cetak biru tentang cara mengajar dan belajar di kelas (Harefa, 2021). Menurut Humaidi dkk. (2022), pendekatan pelatihan yang berpusat pada siswa cenderung menghasilkan hasil belajar yang luar biasa. Untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa, model pelatihan sangat penting. Guru matematika sebaiknya mengubah perspektif mereka tentang pendidikan dengan memilih dan menerapkan strategi pedagogis

yang menarik dan menghibur yang meningkatkan keterlibatan siswa dan retensi konsep matematika.

Rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika ditemukan sebagai tema umum setelah pengamatan dilakukan di kelas XI SMA Negeri 9 Surabaya. Nilai minimal sekolah tersebut adalah 75, dan hanya 12 dari 37 siswa yang mampu mencapainya. Terdapat kurangnya kontrol dan konsistensi dalam proses pelatihan karena siswa mengganggu dan membuat terlalu banyak keributan. Lebih jauh lagi, pendekatan ceramah sering digunakan oleh instruktur untuk memberikan pengetahuan. Temuan dari proses identifikasi masalah membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan matematika paling baik dipahami sebagai jalan dua arah di mana instruktur dan siswa bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan matematika dan kemudian menerapkannya pada masalah dunia nyata.

Salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pada usaha kolaboratif adalah paradigma pelatihan kooperatif. Di sekolah-sekolah saat ini, paradigma pelatihan kooperatif digunakan untuk berbagai tujuan. Slavin mengklaim bahwa gaya pelatihan kooperatif ini memiliki beberapa efek menguntungkan, termasuk meningkatkan harga diri siswa, memperkuat ikatan kelompok, dan mendorong siswa untuk menerima dan bekerja dengan teman sebayanya yang kurang mampu (Arisanti, 2015). Di antara sekian banyak variasi paradigma pelatihan kooperatif adalah: (1) *Group Investigation (GI)*, (2) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*, (3) *Jigsaw Method*, (4) *Think-Pair-Share (TPS)*, (5) *Numbered-Head-Together (NHT)*, (6) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Peneliti memilih model pelatihan kooperatif jenis STAD dari beberapa model lainnya. Bagi para pendidik yang baru mulai belajar tentang paradigma pelatihan kooperatif, model ini adalah model yang tepat untuk memulai. Untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat menggunakan paradigma pelatihan STAD, yang mengharuskan siswa untuk menjawab soal dalam kelompok sebelum melaksanakan ujian akhir (Asmedy, 2021). Sesuai dengan minat dan tujuan penulis, proyek penelitian ini diberi judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pelatihan Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)"

2. KAJIAN TEORITIS

Robert Slavin dan rekan-rekannya menciptakan model pelatihan kooperatif STAD. Saat menyajikan informasi kepada beragam kelompok siswa atau tim siswa, model STAD dapat berguna sebagai kerangka kerja untuk pengajaran yang efektif. Anggota tim bekerja sama menggunakan lembar kerja, yang kemudian mereka gunakan untuk saling membantu memahami materi melalui diskusi, pertanyaan, dan jawaban. Terakhir, mereka

mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, di mana mereka dinilai oleh guru untuk melihat seberapa baik mereka telah mempelajari materi tersebut. Memotivasi, mendorong, dan membantu siswa dalam menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru merupakan tujuan dari paradigma pelatihan kooperatif tipe STAD. Siswa akan terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok untuk menguasai konten pelatihan yang dipandu guru menggunakan teknik pelatihan kooperatif tipe STAD ini. Dipercaya bahwa ketika siswa berpartisipasi secara aktif, hasil belajar mereka akan meningkat. Berikut ini adalah sintaksis model pelatihan kolaboratif tipe STAD, sesuai dengan Kementerian Instruksi Nasional (2005):

Tabel 1. Sintaks Model Pelatihan Kooperatif Tipe STAD

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan	Tujuan pelajaran dikomunikasikan oleh guru, yang juga bertugas menginspirasi murid untuk belajar.
2.	Menyajikan informasi	Pendidik menyampaikan pengetahuan kepada murid melalui demonstrasi atau penjelasan.
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Cara mengorganisasikan kelompok belajar adalah sesuatu yang dibahas guru bersama kelas.
4.	Memberikan tugas kelompok	Setiap kelompok bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru setelah membahasnya dalam kelompok kecil.
5.	Presentasi kelompok	Kelompok diberi kesempatan oleh guru untuk memamerkan hasil usaha kolaboratif mereka.
6.	Memberikan tes atau kuis	Untuk mengukur keberhasilan belajar mandiri siswa, instruktur sering memberikan kuis dan ujian.
7.	Memberikan penghargaan	Hadiah diberikan oleh pendidik kepada siswa dan kelompok yang paling berprestasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengikuti proses siklus yang mencakup langkah-langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, analisis, dan refleksi; penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan PTK didasarkan pada penekanannya pada pentingnya proses pelatihan dan bukan hanya hasil bagi instruktur. Sebanyak 37 siswa dari kelas XI SMA Negeri 9 Surabaya berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan 16 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan sebagai subjek.

Pengujian kemampuan matematika dan observasi yang cermat merupakan alat yang digunakan untuk menyusun data untuk penelitian ini. Dengan menggunakan lembar observasi yang dibagikan di awal setiap pertemuan, data dikumpulkan mengenai aktivitas instruktur dan siswa saat mereka terlibat dalam pelatihan. Setiap pertemuan siklus diakhiri dengan ujian

kemampuan matematika untuk mengumpulkan data mengenai hasil pelatihan subjek dalam konten matriks matematika.

Peneliti menggunakan skala dari 0 hingga 100 untuk menilai kemajuan siswa dalam proses pelatihan. Siswa dapat mencapai nilai maksimal 100 dalam hal hasil pelatihan. Meskipun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Setiap siswa dianggap berhasil jika hasil pelatihannya menunjukkan skor minimal 75, karena peneliti menilai keberhasilan siswa dengan mengacu pada persyaratan penyelesaian minimal 75. Penelitian ini kemudian menggunakan rumus berikut untuk menentukan, dari hasil pelatihan setiap siswa, berapa proporsi siswa yang memenuhi kriteria penyelesaian:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah Bagian}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah 37 siswa kelas 11 SMA Negeri 9 Surabaya. Dalam penelitian ini, kami akan menguji apakah kinerja siswa dalam penilaian pra, selama, dan pascasiklus meningkat ketika guru menerapkan paradigma pelatihan STAD.

Pra Siklus

Tidak ada penggunaan model STAD untuk pelatihan pada latihan pra-Siklus 1. Perangkat pelatihan dan instrumen pengumpulan data, antara lain, perlu dipersiapkan untuk pelatihan pada Siklus 1 saat ini. Ujian bakat matematika siswa berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data, dengan garis besar mata kuliah, strategi pelaksanaan pelatihan, dan lembar kerja siswa berfungsi sebagai komponen pelatihan yang relevan.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	95-100	0	Tuntas
2	85-94	2	Tuntas
3	75-74	10	Tuntas
4	65-74	14	Belum Tuntas
5	55-64	6	Belum Tuntas
6	<55	5	Belum Tuntas

Persentase penyelesaian siswa pada pra-siklus adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{12}{37} \times 100\% = 32,4 \%$$

Hasil belajar siswa kelas XI belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, menurut penilaian prasiklus. Tabel 2 menunjukkan hasil belajar siswa pada prasiklus, dan temuan menunjukkan proporsi ketuntasan siswa yang relatif rendah, yaitu 32,4%.

Siklus 1

Selama siklus pertama tindakan kelas, instruktur diminta untuk melakukan kegiatan pelatihan menggunakan sintaks pelatihan STAD sesuai dengan modul yang dikembangkan. Setelah menyelesaikan pelajaran, instruktur memberikan ujian kecakapan matematika kepada 37 siswa. Hanya enam belas dari tiga puluh tujuh anak muda yang menyelesaikan siklus pertama, menurut hasil penyelidikan. Hal ini terbukti dari Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	95-100	1	Tuntas
2	85-94	5	Tuntas
3	75-74	10	Tuntas
4	65-74	13	Belum Tuntas
5	55-64	6	Belum Tuntas
6	<55	2	Belum Tuntas

Persentase penyelesaian siswa pada siklus satu adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{16}{37} \times 100\% = 43,4 \%$$

Seperti terlihat pada grafik di atas, jumlah peserta didik yang berada pada kategori tuntas meningkat setelah memanfaatkan model pelatihan STAD, yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11% dalam hasil belajar dari pra-siklus ke Siklus 1.

Siklus 2

Dengan membangun pekerjaan sebelumnya, siklus tindakan kedua mengulang operasi siklus pertama. Selain itu, pendidik harus memusatkan upaya mereka pada pemberian pengetahuan dan peningkatan hasil pelatihan siswa. Agar hasil pelatihan siklus kedua melampaui hasil pelatihan siklus pertama. Tabel 4 menunjukkan bahwa ada peningkatan pada siklus kedua ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	95-100	2	Tuntas
2	85-94	8	Tuntas
3	75-74	13	Tuntas
4	65-74	10	Belum Tuntas
5	55-64	4	Belum Tuntas
6	<55	0	Belum Tuntas

Persentase penyelesaian siswa pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{23}{37} \times 100\% = 62,1 \%$$

Lebih dari separuh dari 37 siswa di kelas sebelas yang menggunakan model pelatihan STAD untuk menyelesaikan tugas matematika mereka mengalami peningkatan sebesar 21% dalam skor mereka antara penilaian pra dan pasca siklus, seperti yang terlihat pada tabel di atas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, prestasi siswa dalam pelajaran matematika yang mencakup topik matriks di kelas sebelas dapat ditingkatkan dengan menerapkan paradigma pelatihan kooperatif STAD. Hasil belajar siswa jelas menunjukkan tren ini, dengan nilai rata-rata dan tingkat penyelesaian belajar siswa meningkat sebesar 32,4% pada tahap prasiklus, 43,2% pada Siklus 1, dan 62,1% pada Siklus 2.

Peneliti menyarankan agar instruktur mengeksplorasi penggunaan pendekatan pelatihan kooperatif STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas matematika pada materi matriks, berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas. Untuk penelitian selanjutnya yang mencakup paradigma pelatihan kooperatif tipe STAD ini, karya ini dapat berfungsi sebagai peta jalan.

6. BIBLIOGRAFI

- Abarang, Noerzalina., & Delviany . (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pelatihan Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru* , 1 (2), 1–10.
- Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pelatihan Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ainara: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* , 2 (2), 108-113.
- Fathurrohman, Muhammad. (2107). *Alternatif model pelatihan inovatif untuk desain pelatihan yang menyenangkan* . Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Herafa, Darmawan. (2023). Efektivitas Model Pelatihan Talking Chips dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi* , 4 (1), 83-99.
- Indofah, AV & Hasanudin, C. (2023). Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Matematika yang Sulit dan Menakutkan. *Prosiding Seminar Nasional Daring* , 1110-1113.
- Junistira, DD (2022). Penerapan Model Pelatihan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 533–540. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Mustakim, Ahmad. (2023). Model Pelatihan Kuantum untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Matematika Siswa MTs. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* , 1 (1), 6-10.
- Muthoharoh, Nurul Badriyatul. (2017). Pengaruh model pelatihan kooperatif “Think pair share (TPS)” terhadap hasil belajar bahasa Inggris. *Jurnal SAP* . 2 (1) (<https://journal,ippmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1509>, diakses 14 Juli 2019).
- Rhamayanti, Y. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dan Respon Siswa Melalui Pelatihan Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Penemuan Terbimbing. *Edumatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* . 2 (1). / <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i1.244>
- Sinatra, Y. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Discovery Learning. *Sinteks: Jurnal Teknik* . 3 (1). 786-793.
- Slavin, RE (2012). Aplikasi Pelatihan Kooperatif di Kelas. Dalam KR Harris, S. Graham, T. Urdan, AG Bus, S. Major, & HL Swanson (Eds.). *Buku Pegangan Psikologi Pendidikan APA*. 3 (1). 359–378. <https://doi.org/10.1037/13275-014>
- Sudana, IPA, & Wesnawa, IGA (2017). Penerapan Model Pelatihan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA . *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* . 1(1). <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10128>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suttriso, Suttriso. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pelatihan Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus di Madrasah Dasar. *SITTAH: Jurnal Pendidikan Primart* , 4 (1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30762/sittah.v4i1.550> .
- Vedianty, ASA, dkk. (2022). SWEET: Matematika, analisis, dan komunikasi matematika. Bagaimana kepercayaan diri siswa? *AMCA Journal of Education and Behavioral Chang* . 2 (2).
- Wahanani, S. (2016). Penerapan Pendekatan Pelatihan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Sekolah Dasar. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (2), Artikel 2. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i2.592>
- Yasir, Muhammad & Karlina, Elin. 2015. Pengaruh model pelatihan STAD terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi, *Jurnal Pendidikan* , 4 (1): 53- 65.